

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi *covid-19* memberikan dampak yang serius dalam seluruh aspek kehidupan. Mulai aspek sosial yang menjadikan kita untuk selalu berjaga jarak, membatasi kegiatan dengan pengalihan secara virtual, hingga aspek ekonomi yang mengalami penurunan pertumbuhan yang disebabkan oleh banyaknya pemutusan hubungan kerja, daya beli yang menurun. Pandemi covid 19 juga berdampak pada bidang akuntansi dan auditing, salah satunya adalah mengenai pelaksanaan audit dan kualitas audit selama pandemi. Pelaksanaan penugasan audit dilaksanakan dengan memperhatikan protokol kesehatan, dan beberapa proses pelaksanaan penugasan juga mengalami penyesuaian. Penyesuaian terjadi dalam hal penilaian risiko audit maupun dalam penilaian keberlangsungan hidup perusahaan, yang selama ini dikenal sebagai *going concern*. (Fatmasari, 2020)

Going concern merupakan definisi umum mengenai asumsi bahwa kegiatan bisnis akan berlanjut tanpa ada henti (Master, 2019). Untuk mengetahui suatu entitas masih bisa melanjutkan keberlangsungan (operasi) nya, diperlukan penilaian oleh auditor yaitu opini *going concern*. Opini *going concern* sendiri merupakan pernyataan oleh auditor tentang pengungkapan risiko kegagalan oleh entitas klien auditor (Johnsson, 2021a). Dalam menetapkan opini *going concern* auditor menetapkan pertimbangan serta pedoman yang telah ditetapkan dalam ISA 570 (Master, 2019). Dalam ISA 570 dijelaskan bahwa dalam memberikan opini *going*

concern, auditor harus memastikan bahwa perusahaan (*Auditee*) telah terindikasi mengalami keadaan dimana harus diberikannya opini *going concern*. keadaan dimaksud adalah sebagai dasar serta pedoman auditor dalam memberikan opini *going concern*. Salah satunya adalah sektor keuangan, dimana auditor akan memberikan opini *going concern* apabila perusahaan gagal membayar pinjaman kepada kreditur. Dalam sektor pengoprasian, auditor akan memberikan opini *going concern* apabila perusahaan berniat untuk memberhentikan kegiatan operasinya. Yang terakhir merupakan sektor lainnya dimana perusahaan akan memberikan opini *going concern* diluar sektor keuangan dan pengoprasian seperti bencana alam. Salah satu dampak pandemi *covid-19* bagi perusahaan adalah problem *going concern*, dimana perusahaan tidak mempunyai gambaran serta prediksi yang jelas akan masa yang akan datang sehingga keberlangsungan operasi perusahaan tidak pasti (Hartono, 2020). Hal ini menyebabkan perusahaan mengalami penurunan penjualan, pemutusan hubungan kerja dan penurunan pelanggan yang dimana hal tersebut merupakan faktor-faktor penyebab diberikannya opini *problem going concern*.

Penilaian *going concern* merupakan aspek yang dipertimbangkan dalam menentukan kualitas audit. Secara komprehensif, kualitas audit dapat diuji dengan menerapkan model 4 faktor yang terbagi menjadi dua elemen. Elemen pertama adalah teknis yang meliputi *going concern assessment*, hubungan auditor- klien dan independensi auditor. Elemen kedua dalam model 4 faktor adalah layanan (Johnsson, 2021). (Jogiyanto & Junaidi, 2010) menyatakan bahwa *going concern assessment* merupakan opini auditor berupa peringatan dengan mempertanyakan

apakah klien dapat melangsungkan kegiatan operasinya selama 12 bulan kedepan sejak *going concern assessment* dinyatakan oleh auditor. Auditor wajib mengeluarkan opini *going concern* saat auditor meragukan kemampuan entitas untuk bertahan hidup (ISA 570, 2016).

Menurut *perspektif* pengauditan, auditor dapat menyatakan *going concern* apabila auditor meragukan keberlangsungan hidup entitas tersebut dengan 3 sektor sebagai indikator, yaitu keuangan, operasi dan lainnya. Beberapa hal yang telah disebutkan merupakan pemicu diterbitkannya opini *going concern* oleh auditor karena hal tersebut dianggap dapat mengancam keberlangsungan kegiatan operasi perusahaan yang menjadi fokus dan makna dari *going concern* itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana penilaian auditor mengenai situasi *going concern* perusahaan pada masa pandemi *COVID-19*. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena kualitas audit sangat penting dalam kondisi ekonomi yang ada seperti pada saat terjadi pandemi *COVID-19* ini. Dalam kondisi yang luar biasa ini, auditor lebih teliti untuk menghasilkan kualitas audit yang baik terutama dalam problem *going concern*, apakah di masa pandemi ini auditor masih menerapkan seluruh indikator yang diterapkan dalam kondisi normal atau menambah pertimbangan-pertimbangan lain untuk menghadapi kondisi *COVID-19* ini yang tidak pernah terduga ini seperti saat kondisi normal, apabila perusahaan mengalami penurunan penjualan secara drastis maka auditor pasti akan memberikan opini problem *going concern* kepada perusahaan, sedangkan di kondisi luar biasa ini (pandemi *COVID-19*) apakah dengan perusahaan mengalami penurunan penjualan yang drastis maka auditor akan langsung memberikan opini

problem *going concern* kepada perusahaan atau ada pertimbangan pertimbangan lain mengingat kondisi tersebut dialami oleh sebagian besar perusahaan terdampak *covid-19*.

Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik auditor perlu memiliki sikap *professional judgement*. Menurut (ISA 200, 2010), *professional judgment* adalah penerapan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki dalam konteks *auditing*, akuntansi serta standar etika untuk meraih keputusan yang tepat selama penugasan audit berlangsung (ISA 200, 2010) selain itu untuk menjadi *professional judgment* auditor perlu memiliki pengalaman serta sikap skeptisme yang tinggi (ISA 200, 2010) karena hasil audit yang dihasilkan antara auditor berpengalaman dengan auditor kurang berpengalaman akan menghasilkan hasil audit yang berbeda. Selain itu sikap skeptisme auditor juga sangat diperlukan untuk lebih kritis dalam menilai bukti audit (ISA 200, 2010).

Dalam kenyataan, penerapan pedoman opini *going concern* merupakan tugas yang sulit bagi auditor karena auditor harus menganalisis terlebih dahulu apakah *auditee* mengalami risiko untuk menjalankan usahanya di 12 bulan yang akan datang (Master, 2019). Selain itu opini *going concern* terkadang memberikan dampak negatif berupa “*self-fulfilling prophecy*” dimana berarti opini *going concern* akan memberikan dampak yang negatif kepada *auditee* karena akan memberi tekanan dan stigma buruk kepada *auditee* sehingga *auditee* tidak dapat ‘bergerak’ dengan bebas untuk kembali ke kondisi normal tanpa ada opini problem *going concern* (Master, 2019). Maka dari itu, sebelum memberikan opini problem *going concern*, auditor harus mempertimbangkan apakah dengan memberikan

pertanyaan tersebut akan membawa klien nya ke keadaan yang lebih baik atau sebaliknya.

Meski demikian, auditor tetap harus memutuskan mengenai pemberian opini *going concern* tersebut karena pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang vital. Opini *going concern* penting laporan keuangan tahunan perusahaan dibuat dengan dasar asumsi bahwa perusahaan akan mempertahankan kegiatan operasi perusahaan tersebut dan akan tetap berlangsung selamanya (ISA 570, 2016). Maka dari itu opini *going concern* merupakan hal yang sangat penting guna menunjang keakuratan laporan keuangan. Selain itu opini *going concern* juga menjadi pertimbangan pihak eksternal sebagai bahan pertimbangan investasi dan pemberian kredit (Master, 2019).

Penelitian ini menggunakan konsep *going concern* untuk mengetahui bagaimana auditor menentukan opini problem *going concern* kepada entitas *auditee* pada masa pandemi covid-19. Auditor akan mempertimbangkan apakah tetap mempertimbangkan faktor-faktor serta pedoman pada saat kondisi normal saja, atau menetapkan pertimbangan lain karena adanya pandemi *covid-19* ini. Sebelum pandemi covid-19 berlangsung, dalam menentukan opini *going concern* auditor mempertimbangkan 3 kategori faktor penentu diterbitkannya opini problem *going concern*. Pertama merupakan faktor keuangan, pengoprasian serta faktor-faktor lainnya.

Dalam keadaan normal tidak semua perusahaan mengalami faktor-faktor pemicu diterbitkannya opini *going concern*. Namun di kondisi pandemi covid-19

ini, hampir semua perusahaan terkena dampak terlebih pada kondisi keuangan mereka. salah satu contoh diterbitkannya opini *going concern* dalam kategori pengoprasian adalah penghentian operasi oleh manajemen. Di masa pandemi ini, hampir seluruh kegiatan usaha menghentikan sementara operasi mereka. Dilihat dari kondisi keuangan, sebagian besar perusahaan mengalami gagal bayar kepada kreditur yang merupakan salah satu faktor penyebab diterbitkannya opini *going concern*. Maka dari itu, di masa pandemi ini merupakan hal yang sulit bagi auditor untuk menetapkan serta memberikan opini *going concern* kepada *auditee*. Bila dilihat dari indikator-indikator yang telah ditetapkan seharusnya auditor harus menerbitkan opini *going concern*, namun semua perusahaan relatif mengalami hal yang sama. Dengan demikian apakah auditor akan tetap memberikan opini *going concern* kepada klien atau auditor perlu mempertimbangkan pertimbangan-pertimbangan lain untuk memutuskan diberikannya atau tidak opini *going concern* untuk kondisi perusahaan yang lebih baik.

Penelitian mengenai audit *going concern* telah banyak dilakukan dalam bidang akuntansi seperti penelitian yang dilakukan oleh (Johnsson, 2021a), (Master, 2019), (Santosa & Wedari, 2007), (Jogiyanto & Junaidi, 2010). Penelitian Johnsson (2021) merupakan penelitian mengenai kualitas pengauditan, Master (2019) mengenai audit *going concern*, Jogiyanto & Junaidi (2010) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini *going concern*, sedangkan Santosa & Wedari (2007) merupakan penelitian yang membahas apakah opini *going concern* sebelumnya mempengaruhi pemberian opini *going concern* di tahun selanjutnya. Namun penelitian yang spesifik

membahas *judgement* auditor tentang opini *going concern* di masa pandemi masih jarang dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretatif yang akan menginvestigasi tentang interpretasi individu atas fenomena yang terjadi dan dialami oleh individu tersebut secara langsung melalui wawancara langsung. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian kali ini adalah pandemi *covid-19* yang menjadi tantangan baru di dunia *auditing*. Penelitian kualitatif menekankan pada konten dan konteks penelitian. Konten penelitian ini adalah *going concern*, sedangkan konteks penelitian ini adalah pelaksanaan penugasan audit selama masa pandemi *covid-19*.

Penelitian mengenai kualitas audit pernah dilakukan Johnsson (2021) yang membahas mengenai bagaimana pandemi *covid-19* mempengaruhi kualitas audit yang dilakukan oleh auditor. Namun penelitian ini tidak membahas *spesifik* mengenai audit *going concern* yang menjadi fokus penelitian ini.

Selain itu, penelitian mengenai audit *going concern* juga dilakukan oleh Master (2019) membahas mengenai penilaian kondisi auditing *going concern*. Santosa & Wedari (2007) membahas apakah penilaian opini *going concern* sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* periode berikutnya. Jogiyanto & Junaidi (2010), membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemberian opini *going concern*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dengan memberikan kontribusi dengan beberapa alasan. Alasan pertama adalah penelitian sebelumnya

dilakukan dalam kondisi normal tanpa ada pandemi covid-19. Kedua adalah penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia menggunakan metode kuantitatif (Jogiyanto & Junaidi, 2010; Santosa & Wedari, 2007) untuk menjawab pertanyaan bagaimana interpretasi akuntan dalam audit *going concern* di masa pandemi covid-19 sedangkan penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Ketiga, penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan di Swedia yang menganalisis kualitas audit selama pandemi Covid-19.

Penelitian dengan menggunakan paradigma kualitatif akan menekankan pada konten dan konteks. Konten dari penelitian ini adalah *going concern*, sedangkan konteks dari penelitian ini adalah audit yang dilakukan oleh auditor atau kantor akuntan.

1.2 Rumusan Masalah

Opini *Going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor saat auditor meragukan keberlangsungan hidup suatu entitas yang sedang di audit atas dasar indikator yang telah ditentukan (ISA 570, 2016). Indikator tersebut dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut; (1) keuangan, (2) pengoprasian, (3) lainnya. Selain itu (Santosa & Wedari, 2007) juga menyatakan bahwa opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap periode selanjutnya

Ketiga kategori faktor yang menjadi indikator atas dikeluarkannya opini *going concern* serta hasil penelitian (Santosa & Wedari, 2007) tersebut akan diidentifikasi dengan menggunakan teori *going concern*, dimana indikator tersebut diinterpretasikan sama dengan pengalaman hidup serta pengetahuan yang dimiliki partisipan di masa pandemi *covid-19*. Pengalaman pengungkapan opini *going concern* masa pandemi *covid-19* ini tentu berbeda dengan sebelum masa pandemi *covid-19*. Perlu banyak pertimbangan untuk menetapkan serta meninjau indikator opini *going concern* yang ada. Berdasarkan alasan diatas, maka penelitian ini mengajukan pertanyaan sebagai berikut

Bagaimana pertimbangan, tantangan dan hambatan auditor menentukan opini *going concern* di masa pandemi *covid-19*?

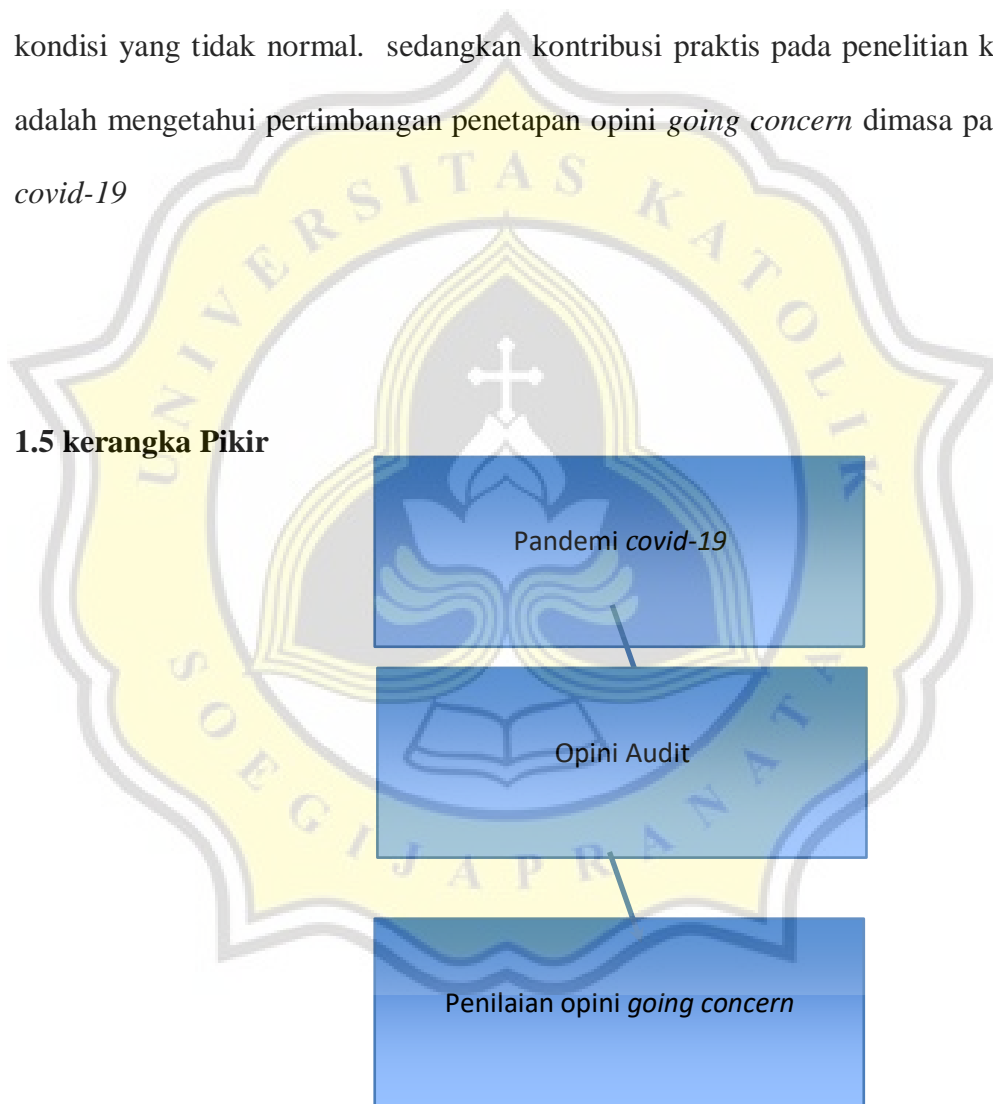
1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pertimbangan auditor atas acuan indikator penetapan opini *going concern* di masa pandemi *covid-19* serta mengetahui tantangan dan hambatan proses audit *going concern* pada masa pandemi *covid-19* dengan cara wawancara langsung kepada narasumber.

1.4 Kontribusi Penelitian

Kontribusi teoritis pada penelitian kali ini adalah memberikan pemahaman mengenai bagaimana pemberian penilaian opini going concern diberikan pada kondisi tidak normal, apakah pertimbangan opini audit tetap mempertimbangkan indikator dan standar yang ditetapkan atau menggunakan pertimbangan lain pada kondisi yang tidak normal. sedangkan kontribusi praktis pada penelitian kali ini adalah mengetahui pertimbangan penetapan opini *going concern* dimasa pandemi *covid-19*

1.5 kerangka Pikir



Gambar 0.1 Kerangka Pikir

Peneliti akan melakukan penelitian mengenai pemberian opini *going concern* di masa pandemi *covid-19* di indonesia dengan melakukan wawancara

langsung kepada auditor sebagai responden dengan mengaitkan dengan teori going concern. Teori going concern ini digunakan untuk mengetahui interpretasi narasumber atas pengalaman mengenai pemberian opini *going concern*. Kemudian pengalaman tersebut dikaitkan dengan keadaan pandemi *covid-19* untuk mengetahui pertimbangan apa saja yang dilakukan untuk memberikan opini *going concern* di masa pandemi *covid-19*.

